

**PENERAPAN MODEL TEAM QUIZ DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS DI KELAS V MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
SDN 76 SUNGAI BULUH**

Della Enjelina¹, Syahrial², Khoirunnisa³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Jambi

dellaenjelina25@gmail.com¹, syahrial.fkip@unja.ac.id², khoirunnisa@unja.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to describe the assessment practices and efforts to develop students' critical thinking skills at SDN 76/1 Sungai Buluh. Based on an interview with the fifth-grade homeroom teacher, it was revealed that critical thinking is assessed through the observation of students' responses during classroom activities, without the use of specific tasks or assessment instruments. The teacher believes that critical thinking can be nurtured through various learning activities, including discussions and problem-solving. Despite noticeable differences in the development of critical thinking between active and passive students, the teacher provides individualized support and positive feedback to assist those who struggle. The observed indicators of critical thinking include the ability to analyze, evaluate, and interpret information. As an alternative learning strategy, the Team Quiz model is introduced as a collaborative approach that promotes active student involvement in constructing and answering inter-group quizzes. This model is considered to be a promising method for increasing student engagement and enhancing critical thinking skills in elementary education.

Keywords: *critical thinking, team quiz, elementary education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik penilaian dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SDN 76/1 Sungai Buluh. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas V, diperoleh informasi bahwa guru menilai kemampuan berpikir kritis melalui pengamatan terhadap respons peserta didik selama pembelajaran, tanpa menggunakan kegiatan atau instrumen khusus. Guru meyakini bahwa pemikiran kritis dapat dilatih melalui berbagai aktivitas pembelajaran, termasuk diskusi dan pemecahan masalah. Meskipun terdapat perbedaan perkembangan antara peserta didik yang aktif dan pasif, guru memberikan bimbingan personal serta umpan balik positif untuk mendukung peserta didik yang mengalami kesulitan. Indikator berpikir kritis yang diamati meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi informasi. Sebagai alternatif strategi pembelajaran, Model Team Quiz diperkenalkan sebagai pendekatan kolaboratif yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam

menyusun dan menjawab kuis antarkelompok. Model ini dinilai potensial untuk mendorong keterlibatan dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

Kata Kunci: berpikir kritis, *team quiz*, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Menurut Mayangsari, P. dkk. (2024) kurikulum merdeka diperkenalkan sebagai langkah untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD). Namun, pelaksanaannya di lapangan tidak lepas dari berbagai kendala, terutama terkait keterbatasan sumber daya serta pemahaman guru, khususnya guru yang sudah lanjut usia.

Guru profesional harus memenuhi syarat tertentu, termasuk standar kompetensi yang telah ditetapkan. Salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki calon guru adalah kompetensi pedagogik. Menurut Suprahatinningrum (2016), kompetensi pedagogik adalah kemampuan memahami peserta didik dan mengelola pembelajaran secara mendidik. Kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Asrial, A., dkk. 2019).

Saat ini, Kurikulum Merdeka hadir sebagai rancangan kurikulum yang lebih fleksibel, dengan penekanan pada penguasaan materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Perubahan kurikulum ini membawa dampak besar terhadap proses belajar mengajar karena mampu mendorong peningkatan efektivitas, efisiensi, dan kemajuan dalam model serta metode pembelajaran, yang pada akhirnya bertujuan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pembaruan kurikulum menjadi hal penting mengingat perubahan zaman yang cepat, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum perlu dilakukan secara berkala agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman.

Kurikulum Merdeka merupakan solusi dari Kemendikbudristek untuk mengatasi learning loss di Indonesia. Kurikulum ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan kurikulum sebelumnya, yaitu lebih sederhana,

fleksibel, dan relevan (Almarisi, 2023 dalam Marwiyah, S. dkk, 2024).

Kurikulum Merdeka untuk pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar bertujuan mempersiapkan siswa menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya dengan menekankan pada keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, serta kemampuan sosial dan emosional. Kurikulum ini mendorong siswa untuk bereksplorasi, bekerja sama, dan memahami materi secara mendalam, sambil tetap memperhatikan kebutuhan dan perkembangan individu (Di et al., 2021 dalam Anjeliani, S., dkk, 2024). Tujuan utamanya adalah membentuk siswa yang berkarakter Pancasila melalui beragam pendekatan pembelajaran. Kurikulum Merdeka juga memberikan keleluasaan bagi sekolah di berbagai daerah untuk menyesuaikan kurikulumnya, sehingga meskipun pelaksanaan pembelajaran berbeda-beda, nilai-nilai Pancasila tetap menjadi fokus utama.

Sementara itu menurut Mayangsari, N. dkk. (2024), pendidikan adalah proses sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan

potensi dirinya, baik secara spiritual, emosional, intelektual, maupun keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Salah satu wujud perhatian pemerintah terhadap pendidikan tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai sarana membentuk manusia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 serta mampu menghadapi perubahan zaman. Undang-undang tersebut juga menegaskan bahwa sistem pendidikan nasional harus menjamin pemerataan akses, peningkatan mutu, dan efisiensi manajemen pendidikan agar mampu menjawab tantangan masa depan.

Proses pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dapat membuat siswa merasa nyaman dan tidak mudah bosan, baik saat belajar di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran yang efektif juga menuntut keterlibatan aktif siswa, seperti dalam kegiatan presentasi, bertanya, dan diskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi pelajaran.

Pembelajaran sendiri merupakan aktivitas yang dirancang oleh guru agar siswa terlibat secara aktif, di mana guru bertanggung jawab mengelola lingkungan belajar secara optimal. Tugas utama guru adalah membantu siswa dalam proses belajar (Suardi, 2018:7 dalam Arifah, D. M., 2023).

Pembelajaran perlu dirancang dengan baik untuk membekali peserta didik dan mengembangkan kemampuan berpikir mereka dalam memahami materi. Di sekolah dasar, salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah Pendidikan Pancasila. Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran ini mencakup topik "Aku dan Lingkungan Sekitarku" dan bertujuan menanamkan sikap serta perilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai ini saling berkaitan dan menjiwai satu sama lain. Misalnya, sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) memengaruhi sila kedua (Kemanusiaan yang adil dan beradab), dan sebaliknya. Pancasila juga mengandung nilai kausa material, yaitu hubungan sebab-akibat antar nilai. Contohnya, seseorang

yang memiliki hubungan baik dengan Tuhan biasanya juga memiliki hubungan baik dengan sesama. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan, dari dasar hingga perguruan tinggi, dan berfokus pada pendidikan nilai serta moral. Berdasarkan wawancara dengan guru, diketahui bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, setiap pembelajaran selalu disertai pesan moral yang bisa dijadikan teladan (Nurgiansah, T. H., 2021).

Berpikir kritis, atau berpikir tingkat tinggi, adalah kemampuan mengolah informasi, pengamatan, dan masalah untuk mengambil keputusan secara logis. Keterampilan ini sangat penting, terutama dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya, berpikir didorong oleh rasa ingin tahu serta keinginan untuk memahami apakah proses berpikir tersebut benar atau salah (Satwika, Y. W, dkk. 2018).

Saat ini, pendekatan pembelajaran dalam Pendidikan Kewarganegaraan telah mengalami pergeseran. Menurut Mukhamad Murdiono (2012: 35–36, dalam

Hayaturraiyen & Harahap, 2022), prinsip pembelajaran yang sebelumnya berfokus pada “what to think” atau apa yang harus dipikirkan yang bersifat indoktrinatif telah berubah menjadi “how to think” atau bagaimana cara berpikir. Pergeseran ini menekankan pentingnya kebebasan, keterbukaan, jati diri, dan nilai-nilai demokratis dalam proses pembelajaran. Prinsip “how to think” mendorong peserta didik mengembangkan berpikir kritis, yang penting dalam kehidupan demokratis. Pembelajaran demokratis memberi ruang bagi peserta didik untuk terbiasa berpikir kritis dan sistematis. Sebaliknya, pada prinsip “*what to think*”, materi pembelajaran telah ditentukan sepenuhnya oleh pemerintah. Sekolah dan guru hanya berperan menyampaikan materi tersebut kepada peserta didik sesuai dengan arahan pemerintah. Materi diambil dari sumber-sumber formal seperti UUD, undang-undang, dan peraturan pemerintah, yang bertujuan untuk membentuk pengetahuan dan perilaku peserta didik sesuai dengan kepentingan negara. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai penyampai kebijakan, sedangkan peserta didik tidak diberi

kebebasan untuk berpikir atau bertindak secara kritis.

Dalam pendekatan “*how to think*”, peserta didik diajak berpikir dan bertindak kritis. Guru tidak hanya menyampaikan kebijakan, tetapi juga berperan sebagai pendidik dan pengembang kurikulum. Guru perlu mendorong peserta didik untuk mandiri, berani mencoba, serta menyampaikan ide dan pendapat. Sesuai prinsip ini, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebaiknya bersifat dialogis, berbasis pengalaman langsung, serta mendorong kerja sama dan keaktifan. Pembelajaran juga perlu mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Salah satu strategi yang banyak digunakan dalam Pendidikan Kewarganegaraan adalah pembelajaran aktif. Menurut Melvin L. Silberman (2009), pembelajaran aktif melibatkan peserta didik dalam kerja kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama. Cara ini membuat pembelajaran lebih hidup, materi lebih mudah dipahami, dan peserta didik lebih termotivasi. Mereka juga bisa menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Belajar

bersama teman membuat suasana lebih menyenangkan dan mendorong peserta didik untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta mempererat hubungan sosial. Salah satu bentuk pembelajaran aktif yang bisa digunakan dalam Pendidikan Kewarganegaraan adalah metode *team quiz*. Model ini masih jarang dipakai. Menurut Melvin L. Silberman (2009), *team quiz* membantu peserta didik lebih bertanggung jawab atas materi yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan. Metode ini membuat peserta didik lebih paham, aktif, dan tidak mudah bosan saat belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Menurut Arikunto (2013), PTK merupakan metode penelitian yang mengkaji hubungan sebab-akibat dari suatu tindakan serta memberikan gambaran menyeluruh mengenai peristiwa yang terjadi selama tindakan berlangsung. Tujuan utama PTK adalah meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi proses maupun hasilnya. Dalam pelaksanaannya,

jumlah siklus disesuaikan dengan tingkat penyelesaian masalah yang muncul di kelas. PTK dilakukan berdasarkan siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua pertemuan berdurasi 70 menit. Penelitian ini mengacu pada model PTK yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto, yang mencakup empat tahapan utama: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi (Arikunto, Supardi, & Suhardjono, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model pembelajaran *Team Quiz* merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik secara menyeluruh melalui kegiatan kuis kelompok yang terstruktur. Model ini didasarkan pada teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang bermakna. Dua tokoh penting dalam teori ini, yaitu Vygotsky dan Piaget, memberikan dasar konseptual yang kuat terhadap pendekatan ini. Vygotsky melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menekankan

bahwa peserta didik dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan guru atau teman sebaya, sementara Piaget melihat bahwa pembelajaran terjadi melalui proses eksplorasi aktif yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman konkret dengan lingkungannya.

Dalam praktiknya, model *Team Quiz* mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok kecil, berdiskusi, menyusun pertanyaan, serta menjawab soal dari kelompok lain dalam suasana kompetitif yang sehat. Kegiatan ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif, tetapi juga memperkuat pemahaman konsep melalui proses menjelaskan, mendengarkan, dan memberikan tanggapan secara bergantian. Peserta didik secara tidak langsung dilatih untuk berpikir kritis, memformulasikan pertanyaan yang berbobot, serta menyampaikan argumentasi dengan logis. Interaksi antarkelompok memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan perbandingan perspektif yang memperkaya pemahaman individu maupun kelompok.

Model ini juga memenuhi kriteria sebagai model pembelajaran sebagaimana dijelaskan oleh Joyce &

Weil (1980), yaitu memiliki struktur sintaksis yang jelas, prinsip interaksi antarindividu, serta sistem pendukung seperti media atau bahan ajar. Menurut Muzdalifah (2020), tahapan dalam *Team Quiz* dimulai dengan guru yang menentukan topik, membagi peserta didik ke dalam kelompok A, B, dan C, memberikan penjelasan singkat, lalu melibatkan kelompok secara bergantian dalam menyusun dan menjawab pertanyaan. Format ini tidak hanya sistematis tetapi juga fleksibel dalam mendukung pembelajaran berbagai jenis materi, termasuk dalam Pendidikan Pancasila yang sarat nilai dan pemikiran kritis.

Penerapan model *Team Quiz* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat relevan dengan tujuan kurikulum, yakni membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran kritis terhadap fenomena sosial serta mampu mengambil sikap yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan Pancasila juga menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang meliputi enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Dalam konteks ini, *Team Quiz*

terbukti dapat mendorong peserta didik untuk menunjukkan perilaku gotong royong dalam kelompok, kemandirian dalam mengemukakan pendapat, serta kemampuan bernalar kritis dalam menjawab pertanyaan berdasarkan fenomena sosial nyata.

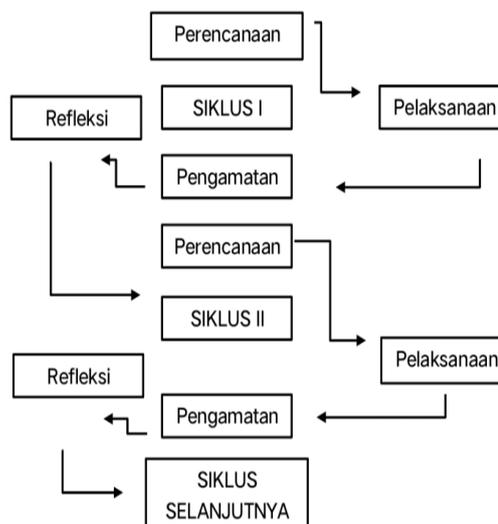
Menurut Hermanto (2020) dalam penelitian Sianturi (2023), *Team Quiz* menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi dan kuis. Hal ini diperkuat oleh temuan Azzahra (2023) yang menyatakan bahwa model ini mampu meningkatkan interaksi dalam kelompok dan menciptakan suasana belajar yang dinamis. Peserta didik ditantang untuk berpikir analitis karena pertanyaan yang diajukan dalam kuis didasarkan pada pemahaman yang telah mereka bangun bersama melalui eksperimen atau diskusi. Melalui pengalaman ini, mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi juga memproses dan menyampaikan kembali informasi dalam bentuk argumentasi, sehingga retensi materi menjadi lebih kuat.

Bukti efektivitas dari penerapan model *Team Quiz* terlihat dari hasil implementasi pada 13 orang peserta

didik, dimana sebanyak 12 peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan. Peningkatan ini tercermin dari keaktifan mereka dalam mengajukan pertanyaan yang mendalam, memberikan jawaban yang logis dan sistematis, serta berani menyanggah atau menanggapi pendapat teman dalam diskusi. Selain itu, mereka juga mulai menunjukkan keterampilan dalam menghubungkan materi dengan kondisi aktual yang relevan, terutama dalam konteks isu kebangsaan dan kewarganegaraan yang menjadi fokus dalam Pendidikan Pancasila. Sementara itu, satu orang peserta didik lainnya juga mengalami peningkatan, namun tidak secara konsisten. Peserta didik tersebut kadang aktif dalam berdiskusi dan menjawab pertanyaan dengan baik, namun di waktu lain tampak pasif atau kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya kesiapan belajar, tingkat kepercayaan diri yang masih rendah, atau gaya belajar yang berbeda. Meskipun demikian, fluktuasi ini tetap menunjukkan bahwa model *Team Quiz* memberi dampak positif terhadap siswa tersebut, meskipun

dengan hasil yang belum optimal. Ke depan, dukungan individual dari guru dalam bentuk umpan balik, dorongan motivasional, serta strategi pendampingan bisa membantu siswa tersebut untuk lebih stabil dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Secara keseluruhan, penerapan model *Team Quiz* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dalam membentuk karakter dan keterampilan berpikir kritis peserta didik, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui strategi pembelajaran yang mengedepankan kerja sama, diskusi, dan kompetisi sehat, peserta didik dibimbing untuk menjadi pembelajar aktif yang mampu menyampaikan gagasan, menghargai perbedaan, dan mengambil keputusan secara rasional berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, *Team Quiz* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang relevan dan kontekstual dalam membentuk generasi pembelajar abad ke-21 yang berpikir kritis dan bertanggung jawab.



Sumber: Arikunto, Supardi, & Suhardjono (2021)

Gambar 1 Desain PTK Arikunto

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Team Quiz* merupakan pendekatan aktif yang berlandaskan teori konstruktivisme, di mana peserta didik membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan eksplorasi langsung. Model ini mendorong kerja sama, diskusi, dan tanya jawab dalam kelompok, sehingga memperkuat pemahaman konsep dan meningkatkan keterlibatan peserta didik secara intelektual dan emosional. Dengan langkah-langkah terstruktur, *Team Quiz* tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dinamis, tetapi juga terbukti efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab, minat

belajar, serta kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, model ini sejalan dengan upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila, karena mampu menumbuhkan nilai-nilai seperti gotong royong, bernalar kritis, dan sikap demokratis, yang penting dalam membentuk karakter peserta didik sebagai warga negara yang aktif dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 294-302.
- Arifah, D. M. (2023). Pengaruh Model Experiential Learning Berbantuan Team Quiz terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri Gili Barat. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 223-234. DOI: <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.364>
- Arikunto, S. Supardi., dan Suhardjono.(2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., & Amalina, N. (2019). Analisis hubungan kompetensi bahasa indonesia terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar. *Premiere Educandum*, 9(1), 522265.
- Asy'ari, A. A., Saefi, M., & Cholid, F. (2023). Strategi PQ4R strategi PQ4R Terintegrasi Model Team Quiz Berbasis E-learning dalam Memberdayakan Keterampilan Berpikir Kritis dan Aktivitas Siswa. *Bioedusains: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 6(1), 80-98. DOI: <https://doi.org/10.31539/bioedusa.ins.v6i1.5304>
- Azzahra, P. (2023). Pengaruh Model Team Quiz Terhadap Hasil Belajar Dengan Menggunakan Media Film Animasi Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V MIN 2 Aceh Selatan (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan).
- Hayaturraiyah, H., & Harahap, A. (2022). Strategi Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Kewarganagaraan Melalui Metode Active Learning Tipe Quiz Team. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(1), 108-122. DOI: <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5637>
- Marwiyah, S., Syafitri, S., Isratulhasanah, P., Darmawan, H., Fransiska, A., Nurrahmah, S., & Khoirunnisa, K. (2024). Permasalahan implementasi kurikulum merdeka di Kelas VB SDN 34/1 Teratai. *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 743-750.
- Mayangsari, N., Khoirunnisa, K., Fitria, D., Fauziah, S., Rizkia, N. P., Hoiriyah, V. N., & Wasito, M.

- (2024). Persepsi Guru terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 202-209.
- Mayangsari, P., Khoirunnisa, K., Mukti, R. A., Yunizha, T. D., Enjelina, D., Irfan, I., & Risdalina, R. (2024). Analisis Permasalahan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 285-293.
- Muzdalifah, M. (2020). Efektivitas Penggunaan Model Team Quiz dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Parepare (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan kewarganegaraan undiksha*, 9(1), 33-41. DOI: <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31424>
- Satwika, Y. W., Laksmiwati, H., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 3(1), 7-12.
- Sianturi, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Team Quiz Terhadap Hasil Pembelajaran IPA Kelas III SDN 064023 Kemenangan Tani Tahun Pelajaran 2022/2023 (Doctoral dissertation, Universitas Quality).
-